

**RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)  
DI LOKALISASI GANG SADAR BATURRADEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin  
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**IYAN YUNANTO  
NIM. 1617502013**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN )  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iyan Yunanto  
Nim : 1617502013  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden Kabupaten Banyumas" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan



Iyan Yunanto

NIM. 1617502013

## **PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

### **RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI GANG SADAR BATURADEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Iyan Yunanto NIM: 1617502013 , Jurusan Studi Agama Agama dan Pembangunan, Program Studi: Studi Agama Agama dan Pembangunan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at ,tanggal 13 bulan Agustus tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama ( S.Ag. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I



**Dr. Elya Munfarida, M. Ag.**  
NIP. 19771112200112200

Penguji II



**Harisman, M. Ag**  
NIP. 198911892019031020

Ketua Sidang



**Dr. Hartono, M. Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.**  
NIP. 196309221990032001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah  
Skripsi Sdra. Iyan Yunanto  
Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Iyan Yunanto  
Nim : 1617502013  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul : Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Sadar  
Baturaden Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.  
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hartono. M. Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

## MOTTO

**“Berangkatlah, baik merasa ringan atau berat, dan berjihadlah dengan  
harta dan jiwamu”**

**(QS At Taubah :41)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Diponegoro)QS. At Taubah ayat 41.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah,

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah dilimpahkan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Suparno dan Ibu Nurni Hidayati, yang selalu memberikan kasih sayang dan support serta mendoakanku setiap waktu.

Teman-teman seperjuangan, khususnya SAA angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama untuk menempuh pendidikan

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

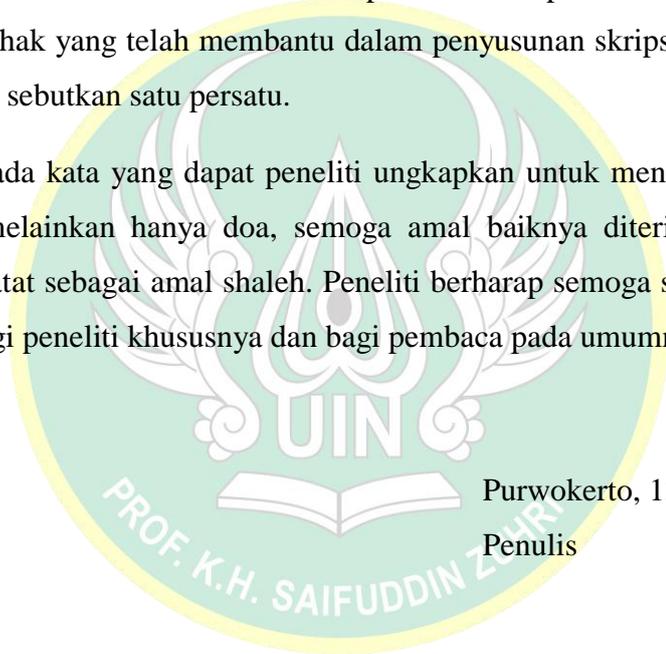
Dengan mengucap Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN). Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Muh. Hanif, S. Ag., M. Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri (UIN) angkatan 2016.
5. Dr. Hartono. M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan pelayanan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini
7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2016, terimakasih untuk segala canda, tawa, kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan
8. Keluarga besar Studi Agama-agama angkatan 2015. Yang tak henti-hentinya telah banyak memberikan motivasi.

9. Keluarga tercinta, Bapak Suparno dan Ibu Nuni Hidayati serta kakak-kakaku dan adikku yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
10. Ucapan terimakasih kepada calon istri Deshinta Tyas yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
11. Terimakasih kepada teman-teman kos Fery, Gancang, Agma, mba Kiky dan Mas Oky, yang selalu menemani hari-hari saya dan selalu saya repotkan.
12. Seluruh narasumber skripsi di Lokalisasi Gang Sadar Purwokerto, yang telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.



Purwokerto, 13 Agustus 2021  
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iyan Yunanto', is positioned above the printed name.

**Iyan Yunanto**  
**NIM. 1617502013**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Peneliti .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teori .....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Teknik Analisis Data .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II PROFIL LOKALISASI GANG SADAR BATURRADEN DAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL</b>	
A. Profil Lokasi Penelitian .....	19
1. Letak Geografis Lokalisasi Gang Sadar Baturaden .....	19
2. Sejarah Lokalisasi Gang Sadar Baturaden .....	19
3. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan PSK Lokalisasi Gang Sadar Baturaden .....	21
4. Pola Interaksi Sosial PSK Lokalisasi Gang Sadar Baturaden .....	23
B. Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Gang Sadar Baturaden .....	25

1. Proses Awal Menjadi PSK .....	29
2. Faktor-faktor Menjadi PSK .....	30
3. Dimensi Religiusitas .....	37

**BAB III RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

A. Religiusitas PSK Gang Sadar Baturaden .....	42
1. Dimensi Keyakinan .....	42
2. Dimensi Ritual .....	44
3. Dimensi Pengetahuan .....	56
4. Dimensi Konsekuensi .....	50
5. Dimensi Penghayatan .....	52
B. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas PSK Gang Sadar Baturaden	54
C. Analisa Dimensi .....	56

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Rekomendas .....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
  - b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
  - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Aplikom
  - c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
  - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
  - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - f. Sertifikat PPL
  - g. Sertifikat KKN
- Lampiran 5. : Daftar Riwayat Hidup



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.....'	koma terbalik keatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fatḥah</i>	fatḥah	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
— و	<i>Dammah</i>	ḍammah	U

### 2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fatḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

### 3. Vokal Panjang.

Maddah atau vokal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūḍ</i>

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aḥfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

### D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>

### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis al-ḥukm
القلم	Ditulis al-qalam

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis as-Samā'
الطريق	Ditulis aṭ-ṭāriq

### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### G. Singkatan

SWT	: <i>Subḥānahūwata'ālā</i>
SAW	: <i>Sallalāhu 'alaihiwasallama</i>
Q.S	: Qur'an Surat
Hlm	: Halaman
S.Pd.	: Sarjana Pendidikan
No	: Nomor
Terj	: Terjemahan

Dkk : Dan kawan-kawan

IAIN : Institut Agama Islam Negeri



## **RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI GANG SADAR BATURADEN**

Iyan Yunanto  
Nim: 1617502013

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Pekerja seks komersial merupakan salah satu penyakit masyarakat yang sudah lama ada. Pelacuran atau prostitusi adalah sebuah bisnis yang menggiurkan dengan perputaran uang yang sangat banyak, namun meski begitu di balik dunia gemerlapnya malam para pekerja seks komersial sebenarnya tidak sedikit pula dari mereka yang merupakan korban dari besarnya tuntutan biaya hidup yang mereka tanggung. Pemahaman pekerja seks komersial tentang agama memiliki pemahaman yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Pemahaman Agama Islam sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Pembelajaran yang diberikan dari anak-anak hingga dewasa guna memberikan wawasan tentang Islam perlu dioptimalkan. Termasuk pekerja seks komersial (PSK) yang beragama Islam juga hendaknya memiliki pengetahuan tentang agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas pekerja seks komersial di lokasi Gang Sadar Baturaden.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk memperoleh data-data dan informasi yang tepat dari penelitian, maka peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur menyeluruh yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas dalam pandangan Glock dan Stark dikategorikan dalam 5 dimensi, yaitu: keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas pekerja seks komersial di lokasi Gang Sadar Baturaden dipengaruhi oleh 5 dimensi, dalam dimensi keyakinan mereka meyakini bahwa Tuhan dianggap sebagai suatu yang final dan permanen dalam kondisi apapun, dalam dimensi ritual pekerja seks komersial menjadikan ritual peribadatan sebagai sarana untuk mengingat Tuhan. Dalam dimensi pengetahuan mereka memahami kepada siapa mereka harus menyembah, ritual apa saja yang dilakukan. Dalam dimensi konsekuensi mereka sadar betul untuk menghormati ritual peribadatan yang ada di sekitar lokasi tersebut. Dalam dimensi penghayatan mereka mampu memainkan perannya sebagai pencari nafkah dan hamba Tuhan dalam situasi dan kondisi tertentu.

**Kata kunci: Religiusitas, Pekerja Seks Komersial.**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pekerja seks komersial merupakan salah satu penyakit masyarakat yang sudah lama ada. Di jaman sekarang ini pekerja seks komersial bukanlah hal yang baru atau aneh lagi. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia sendiri pekerja seks komersial sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat. (Rahayu,2012:90)

Pelacuran atau prostitusi adalah sebuah bisnis yang menggiurkan dengan perputaran uang yang sangat banyak, namun meski begitu di balik dunia gemerlapnya malam para pekerja seks komersial sebenarnya tidak sedikit pula dari mereka yang merupakan korban dari besarnya tuntutan biaya hidup yang mereka tanggung. Ada tiga faktor utama kaum wanita remaja terjun dalam dunia pelacuran, yaitu penolakan dan tidak dihargai lingkungan, kehisupan keluarga yang miskin dan kenyataan bahwa melacur mudah mendapatkan uang dan besarnya pun lumayan. Jelasnya, melacur bukan sekedar pekerjaan golongan ekonomi lemah tidak berpendidikan. Banyak pelacur yang dikenal sebagai pelacur kelas atas, merupakan orang-

orang yang berpendidikan tinggi. Bahkan di Indonesia dikenal “ayam-ayam kampus” yaitu sebutan untuk mahasiswi-mahasiswi yang menggeluti profesi pelacur disamping kuliah. (Sa'abah,2013:73)

Banyak sekali hal-hal yang mendasari seorang wanita memilih untuk terjerumus dalam lembah hitam prostitusi, dan tak sedikit pula dari mereka yang sebenarnya mengetahui apa yang mereka kerjakan ini dsalah dan berdosa., namun tuntutan ekonomi yang memaksa mereka tetap kembali ke dalam lembah kelim pelacuran. Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangatlah terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya diantaranya adalah pekerja seks komersial tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian ada faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kemudian pengetahuan dan keimanan mereka yang kurang. (Khumaerah, 2017:74)

Pemahaman pekerja seks komersial tentang agama memiliki pemahaman yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Pada dasarnya mereka memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari ketidakberesan sosial. Agama yang disebut sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit dalam menekan melarang dan menghukum masyarakat. (Ancok,2011:76)

Pemahaman Agama Islam sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Pembelajaran yang diberikan dari anak-anak hingga dewasa guna

memberikan wawasan tentang Islam perlu dioptimalkan. Termasuk pekerja seks komersial (PSK) yang beragama Islam juga hendaknya memiliki pengetahuan tentang agamanya. Selain itu, keyakinan tentang Islam dapat ditumbuhkan melalui ilmu yang disampaikan oleh penceramah yang mengajar para pekerja seks komersial tersebut. Sehingga perilaku yang tercermin dari mereka adalah pola hidup yang baik mencerminkan nilai-nilai Susila dan Agama, serta memiliki penghayatan Agama Islam yang tinggi.

Keadaan pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar kebanyakan menjalani profesi tersebut karena faktor lingkungan dan keadaan ekonomi yang kurang. Selain itu kurangnya pemahaman agama juga menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk melakukan profesi pekerja seks komersial. (Wawancara PSK) Para pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar tidak sedikit dari mereka yang memiliki penanaman atau pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan atau religiusitas di dalam diri mereka, keagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah dengan mengikuti acara keagamaan di lingkungannya. Pekerja seks komersial juga mengalami pertentangan antara norma-norma kesusilaan dan larangan keagamaan yang dia pahami, pekerja seks komersial mengalami ketakutan dengan adzab atau balasan yang akan dia terima atas dosa-dosanya. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya masih terdapat nilai-nilai religiusitas yang baik di dalam diri mereka.

Dari beberapa penelitian terdahulu menggambarkan meskipun PSK di panggung depan mempertontonkan dunia yang membelakangi agama, namun di panggung belakang mereka tetap hidup dalam dunia agama. Bahkan sebagian PSK justru taat melaksanakan ajaran agama baik yang wajib maupun yang sunah. Beberapa upaya untuk menyadarkan masyarakat salah satunya ialah dengan melakukan bimbingan keagamaan, agar manusia menuju kearah bahagia, menuju kecitranya yang baik. Pembimbing Agama maupun penceramah yang dikirimkan ke Gang Sadar berupaya mengajak para wanita pekerja seks komersial untuk bisa hidup dijalan yang lurus. Faktanya sampai sekarang para wanita pekerja seks komersial tersebut terus melanjutkan aksinya bahkan malah merajalela.(Wawancara Tokoh Agama)

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Religiusitas Pekerja Seks Komersial (PSK) (Studi Kasus Lokalisasi Gang Sadar Baturraden)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana religiusitas pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui religiusitas pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Diharapkan dapat menjadi alternatif bahan rujukan bagi Dinas Sosial agar lebih memperhatikan dalam edukasi serta solusi bagi pekerja seks komersial,
- 2) Dapat menjadi sumbangan keilmuan yang positif dan menjadi bahan rujukan literasi dalam studi keagamaan.

### **b. Manfaat Praktis**

Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Serta dapat bermanfaat bagi subjek pekerja seks komersial, dan bagi masyarakat dalam memberikan stigma atau pandangan kepada para pekerja seks komersial.

## **E. Kerangka Teori**

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur menyeluruh yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, Syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain, iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. (Effendi: 2008: 12)

Religiusitas dalam pendapat Glock dan Stark dikategorikan dalam 5 dimensi yaitu: keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. (Glock dan Stark : 1965) Menurut Glock and Stark religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religious. (Yunita, dkk: 20120:312)

Dimensi keyakinan menurut Glock dan Stark yaitu seperangkat keyakinan yang berpusat pada keyakinan adanya Tuhan. Kepercayaan adanya Tuhan ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Misalnya bagaimana konsep tentang penciptaan alam, penciptaan manusia, dan adanya roh dalam manusia. Begitupun alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula yang umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal. (Glock dan Stark : 1965)

Dimensi praktek agama merupakan refleksi langsung dari dimensi keyakinan. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Tuhan yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau ritual peribadatan. Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan. Lestarinya

hubungan ini akan berakibat terlembaganya agama itu secara permanen. (Glock dan Stark : 1965)

Dimensi pengalaman dan penghayatan adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin dengan adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah. (Glock dan Stark : 1965)

Dimensi konsekuensi berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi sebelumnya. Pengalaman adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Orientasi pada semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini. (Glock dan Stark : 1965)

Dimensi pengetahuan agama merupakan konsep-konsep yang terdapat pada suatu agama, baik berkaitan dengan system keyakinan, norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan

keagamaan pada posisi yang *fundamental-substansial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. (Glock dan Stark : 1965)

## **F. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

Penelitian tentang “Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika KeberAgamaan Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto” (Suci, 2014), skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai religiusitas bagi para pekerja seks komersial yang berada di daerah Mojokerto. Sedangkan penelitian yang penulis fokuskan disini adalah fokus pada bagaimana cara memahami Agama bagi pekerja seks komersial tersebut dalam kehidupannya. Karena melihat realita Pekerja Seks di Baturraden juga diselenggarakan pengajian oleh Tokoh Masyarakat setempat.

Penelitian tentang “Pemaknaan Agama Islam Menurut Pekerja Seks Komersial di Dolly Surabaya” (Lukman, 2008), Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada makna agama menurut para pekerja seks komersial di Dolly Surabaya. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian di Gang Sadar Baturraden.

Skripsi dengan judul “ Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial”. Yang ditulis oleh Wiwin Agustina Fauziah, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya yang ditulis pada 2013 (Wiwin, 2013). Penelitian tersebut membahas tentang keyakinan pekerja seks komersial pada pentingnya pendidikan agama. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemahaman keagamaan pekerja seks komersial.

Jurnal tentang “ Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK)”. Yang ditulis oleh Rahmi Putri Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Volume 2 tahun 2020. Studi ini membahas tentang rasionalitas para pekerja seks komersial. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang religiusitas pekerja seks komersial.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, skripsi yang penulis lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap religiusitas pekerja seks komersial di lokasi Gang Sadar Baturaden yang kebanyakan luput dari penilaian masyarakat dan menjadikan patokan utama untuk menilai kaum PSK. Skripsi ini mendeskripsikan apa adanya yang terjadi di lapangan terhadap PSK di lokasi Gang Sadar Baturaden.

## **G. Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah metode berarti cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Peter L. Senn (1971) metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. (Majid:2011:40)

Penelitian merupakan suatu proses yang Panjang. Berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. (LP3ES:1984) Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugoyono:2011:3)

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mendatangi lokasi yaitu Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

Selain mengadakan penelitian lapangan penulis juga akan melakukan penelitian dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang actual dan sifat populasi tertentu. Sedangkan jenis penelitian yang penulis teliti adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatannya menggunakan antropologis, yaitu pendekatan yaitu sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Jadi metode ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana religiusitas

pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden dan faktor yang mempengaruhinya.

Sedangkan penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. *Postpositivisme* adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme. *Postpositivisme* sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Tetapi disisi lain *postpositivisme* berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan lain-lain. (Khusnul: 2012) Dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyanto:2011:15)

Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-

pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. (John:2010:3)

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden Banyumas, Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lokalisasi Gang Sadar Baturraden merupakan tempat berkumpulnya pekerja seks komersial yang sudah sangat tidak asing lagi.
- b. Belum adanya penelitian yang berkaitan dengan lokasi yang peneliti ambil di lokasi tersebut.
- c. Lokasi Lokalisasi Gang Sadar Baturraden memiliki lokasi yang strategis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

## 3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. (Arikunto:1996:114) Yaitu sumber yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber

daya primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam penelitian. (Moeleong:2006:6) Sumber data primer dari proses wawancara dengan pekerja seks komersial, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini berseumber dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai religiusitas pekerja seks komersial dan faktor yang mempengaruhinya.

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. (Danim:2002:55) Subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.
- 2) Tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis lakukan adalah religiusitas pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

#### 4. Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, pengamatan dan gabungan dari ketiganya. (Sugiyono:2011:193) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung. (Sukmadinata:2009:220) Dalam hal ini, peneliti datang ke lokasi untuk melakukan pengamatan secara langsung di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono:2011:317) Metode ini digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan, serta untuk mendapatkan data yang benar dan akurat.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara ini akan diajukan kepada pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturraden, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan religiusitas pekerja seks komersial dan faktor yang

mempengaruhinya. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah In-depth interview, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama atau intens.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi:1996:234) Metode ini penulis gunakan untuk mencari data seperti profil dan sejarah Lokalisasi Gang Sadar Baturraden, dan foto saat dilaksanakannya penelitian.

5. Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup penelitian. Data kualitatif dapat

membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk 16 kerangka teori baru. Data kualitatif membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari kerangka kerja awal.

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan berkesinambungan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dengan model Milles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono:2011:338)

Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Serta semakin lama penulis di lapangan maka data yang diperoleh semakin banyak dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada informan.

b. Penyajian Data

Yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui

penyajian data ini dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami.

Dengan mendisplay data akan memudahkan informasi yang telah diperoleh untuk selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara seksama.

c. Verifikasi

Kegiatan analisis berikutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau grlap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono:2011:345) Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat diketahui inti daripda penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

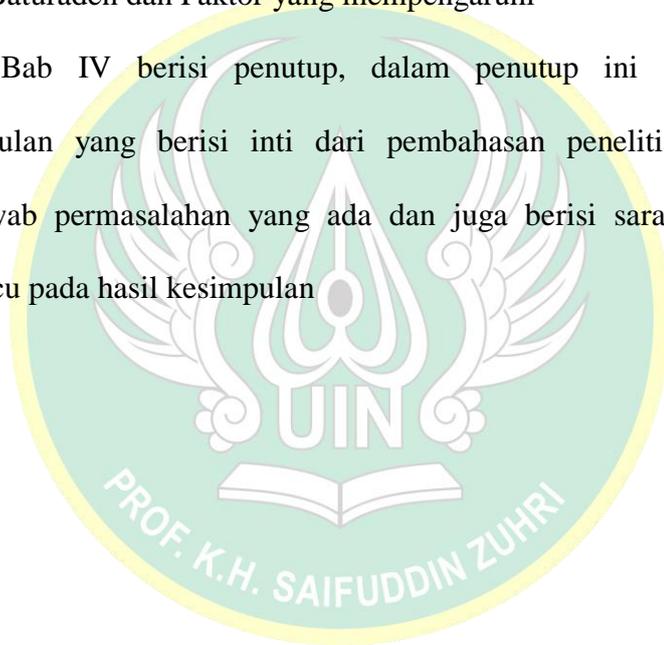
Sistematika skripsi adalah tata umum persoalan maupun Langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang berisikan Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.

Bab II yaitu mengenai gambaran lokalisasi Gang Sadar Baturaden, PSK di Gang Sadar Baturaden, Religiusitas dan factor yang mempengaruhi PSK Gang Sadar Baturaden.

Bab III yaitu pembahasan dan analisis data Religiusitas PSK Gang Sadar Baturaden dan Faktor yang mempengaruhi

Bab IV berisi penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan



## **BAB II**

### **PROFIL LOKALISASI GANG SADAR BATURRADEN DAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Lokalisasi Gang Sadar Baturraden**

Lokalisasi Gang Sadar Baturraden terletak di RT 05 dan RT 07 RW 02 desa Karangmangu Baturraden. Karangmangu merupakan desa teratas di Baturraden karena wilayahnya berbatasan langsung dengan Pematang. Selain menjadi lokasi lokawisata juga merupakan jalur pendakian bagi para pendaki yang ingin mendaki gunung Slamet. Terlepas dari itu semua, dibandingkan 8 RT lainnya, RT 05 dan RT 07 merupakan RT yang paling berkembang di desa Karangmangu karena selain menjadi sentra dari lokawisata juga merupakan lokasi utama dari daerah lokalisasi. Di RT 07 terdapat kurang lebih 10 bangunan hotel yang berdiri dan beberapa kios-kios Pedagang Kaki Lima (PKL) yang merupakan binaan dari Dinas Pariwisata untuk pengembangan Lokawisata Baturraden. Tetapi juga banyak pedagang kaki lima yang tidak berjualan di kios-kios tersebut. Ada beberapa yang menjadikan rumahnya sendiri sebagai tempat membuka usaha seperti warung makan, warung kopi, bahkan penginapan. (Wawancara Tokoh Masyarakat , 03 Februari 2020)

##### **2. Sejarah Lokalisasi Gang Sadar Baturraden**

Kawasan Gang Sadar atau yang sering disebut dengan GS tumbuh sejak tahun 1974. Gang Sadar merupakan sebuah bangunan yang muncul

setelah dibangunnya beberapa vila dan hotel di dekat lokawisata Baturraden yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Baturraden. Villa dan hotel di dekat lokawisata dibangun atas permintaan Bupati Banyumas pada saat itu yang dijabat Sukarno Agung waktu itu untuk mendukung pariwisata Baturraden.

Gang Sadar terletak di dua RT yang berbeda dan awalnya gang sadar hanya merupakan sebuah indekos untuk para karyawan hotel. Tempat bermalam yang murah dibandingkan hotel atau villa. Selain itu juga digunakan sebagai panti pijat di daerah Karangmangu Baturraden. Namun seiring berjalannya waktu, penghuni indekos juga menyediakan layanan plus bagi tamu yang berlibur ke kawasan wisata ini.

Awal munculnya gang sadar di pelopori dengan semakin berkembangnya daerah lokawisata Baturraden, namun seiring berjalannya waktu, tempat yang semula hanya dijadikan penginapan murah berubah menjadi tempat prostitusi dan memberikan dampak tidak langsung bagi warga RW 02. Tiga mami pertama yang terkenal di kompleks Gang Sadar yaitu mami Eem, mami Ecin, dan Mami Mariam, semua sudah meninggal.

Sejak dahulu, penghuni Gang Sadar memiliki kode etik khusus. Diantaranya, mereka tidak boleh melayani tamu di indekos serta wajib berpakaian sopan. Aturan lainnya mereka harus mematuhi jadwal yang ditentukan oleh komunitas timer atau penjaga waktu. Mereka bertugas mengingatkan pelanggan yang menggunakan waktunya melebihi dari

waktu yang disepakati. Kesepakatan ini biasanya dilakukan untuk transaksi short time. Pada saat itu hotel dan villa belum dialiri listrik. Sehingga ada istilah villa teplok untuk menyebut tempat eksekusi para tamu pramunikmat kompleks Gang Sadar. Gang Sadar berkembang pesat sekitar tahun 1978 sehingga penduduk local menyebutnya dengan nama “komplek” (Bambang:2019) dan semakin berkembang pesat di tahun 1993.

Hingga saat ini keberadaan Gang Sadar atau yang biasa disebut GS sudah menjadi salah satu penopang hidup atau lingkungan perputaran uang bagi banyak orang yang berada di lingkungan GS mulai dari pramunikmat, penyedia jasa perantara, tukang ojek, pedagang asongan hingga asisten rumah tangga yang bertugas membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Hotel-hotelpun mempunyai trik tersendiri untuk menutupi aktivitas pemuas nafsu itu.

Tokoh masyarakat di sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden juga membenarkan bahwa sampai saat ini sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan ekonominya kepada lokasi Gang Sadar Baturaden . Hal itu dikarenakan banyak warga asli sana yang menjadi pedagang, pemilik kontrakan atau kos-kosan, pemilik warung yang kebanyakan konsumen dan penyewa kontrakan adalah para PSK.

Beliau juga menuturkan jika seandainya kawasan lokasi Gang Sadar Baturaden ini benar-benar ditutup dan dotertibkan maka pemerintah diharapkan bisa memberikan solusi setelah penutupan karena mereka

takut pendapatan mereka yang sebagai pedagang dan pemilik kontrakan akan menurun drastis. (Wawancara, Tokoh Masyarakat: 3 Februari 2020)

### **3. Kondisi Keagamaan dan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden**

#### **a. Kondisi keagamaan**

Agama para PSK sangatlah beragam, dari berbagai macam agama yang ada, hampir semua ada yang menganutnya. Ada Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Mereka berbaur menjadi satu di lokalisasi Gang Sadar Purwokerto untuk bekerja mencari uang dengan menawarkan jasa seksual. Dari hasil wawancara dengan salah satu PSK, dari banyaknya agama yang ada, agama Islam menempati peringkat pertama terkait jumlah PSK yang ada di lokalisasi Gang Sadar Baturaden. Para PSK yang beragama Islam menyadari dan mengetahui bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah hal yang dilarang Tuhan, namun pada kenyataannya tidak menjadi alasan para PSK untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. (Wawancara PSK)

#### **b. Pendidikan PSK**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Para PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden memiliki pengalaman pendidikan yang berbeda-beda. Sebagian PSK sudah merasakan mengenyam bangku pendidikan, ada yang SD, SMP, SMA, namun ada yang tidak sekolah sama sekali. Kesulitan dalam ekonomi

yang dijadikan mereka sebagai alasan tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan, mengingat para PSK yang ada di lokasi Gang Sadar Baturaden kebanyakan orang berpendidikan rendah. Tentu mereka sangat minim sekali ilmu pengetahuan dan pengalaman. Pantas jika mereka memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menjadi PSK. Dengan pengetahuan terbatas yang mereka miliki, mereka tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan yang mereka pilih. (Wawancara: PSK)

#### **4. Pola Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Lokasi Gang Sadar Baturaden**

Religiusitas seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya perilaku lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk kepribadian seseorang. Religiusitas mempengaruhi interaksi sosial seseorang, hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang religiusitasnya tinggi maka akan berdampak positif terhadap interaksi sosial. (Alwi: 208)

Kendati sebagai pelaku praktik prostitusi yang dicap ilegal, para Pekerja Seks Komersial tetap membutuhkan interaksi dalam kehidupan sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hal yang umum

terjadi di kalangan masyarakat dan syarat adanya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Begitu pula dalam tatanan dunia prostitusi yang lekat dan tidak dipisahkan dari tatanan masyarakat pada umumnya maka pola interaksi sosialpun tidak bisa dihindarkan karena walaupun dianggap negatif oleh kebanyakan masyarakat, PS tetap membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar dia tinggal guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya, seperti PSK membutuhkan tempat sewa atau kos jika dia pendatang, warung klontong, warung makan dan lain sebagainya. (Odam, 2018:32)

Di Gang Sadar sendiri terdapat banyak kos-kosan atau kontrakan yang dikelola sebagian besar oleh penduduk asli sana, namun ada juga rumah kos-kosan yang dikelola oleh warga pendatang yang membeli tanah disana dan membangun rumah sewa atau tempat usaha lainnya. Dari sejumlah bangunan yang terdekat dengan lokasi Gang Sadar Baturaden ada beberapa unit usaha mikro seperti warung klontong dan warung nasi. Dan konsumen warung klontong dan warung nasi di sana banyak dari kalangan PSK yang mereka juga menyewa rumah kontrakan atau kos-kosan di sana. Para pedagang pun melayani mereka seperti biasa tanpa ada diskriminasi dan ada beberapa warung dan kos-kosan yang dikelola oleh mucikari atau mami, sehingga rumah tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat kencana PSK dan pelanggannya. (Wawancara, Tokoh Masyarakat: 3 Februari 2020)

Selain itu, para PSK di sana dikatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar lokalisasi baik itu berupa kerja bakti, sumbangan kegiatan warga, iuran kebersihan, Agustusan, dan lain sebagainya. Para PSK tersebut terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh aparat RT atau RW setempat.

Dari pola tersebut terdapat benang merah yaitu selain tidak adanya diskriminasi baik secara mental maupun fisik oleh warga sekitar terhadap para PSK, maka ada hal lain yang menarik yaitu bahwa mereka seperti sudah dianggap menjadi bagian masyarakat yang dipandang sama dalam perlakuan sosial baik dari cara berinteraksi dan berkomunikasi walaupun masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan lokalisasi mereka sadar betul bahwa prostitusi dan lokalisasi adalah perbuatan yang melanggar norma baik itu norma agama dan norma sosial.

Dalam pengamatan langsung bagaimana interaksi antara PSK dan masyarakat di sekitar lokalisasi Gang Sadar Baturaden pengamat sulit melihat secara langsung bagaimana interaksi yang terjalin antara PSK dan warga sekitar. Hal tersebut dikarenakan tidak ada perbedaan kriteria antara warga sekitar yang bukan PSK dengan PSK. Pada jam di luar kegiatan prostitusi, para PSK berpenampilan seperti biasa. Jadi identitas yang menonjol dari lokalisasi Gang Sadar Baturaden yang tampak hanyalah sebuah gang yang dipenuhi oleh para PSK ketika malam hari sampai dini hari.

## **B. Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden**

Pekerja seks komersial merupakan salah satu penyakit masyarakat yang sudah lama ada, pekerja seks komersial sendiri keberadaanya hampir setua terbentuknya sistem masyarakat manusia. Pekerja seks komersial atau PSK adalah sebutan bagi seseorang yang menawarkan atau menjajakan dirinya untuk tujuan mendapatkan uang atau juga demi kepuasan nafsunya. (Rahayu, 2012: 90) Menurut Nasir pelacuran adalah suatu komunitas yang memiliki keunikan tidak saja dari kehidupan yang sering dianggap menyimpang, tetapi dari sisi tindakannya yang “melegalisasi” seksualitas kontraktual dalam kehidupannya. Menurut Syam secara kultural, pelacur atau pekerja seks komersial dikonstruksikan sebagai perempuan malam atau perempuan nakal yang menempati lembah hitam pelacuran. Pelacuran sebenarnya bukanlah fenomena baru, pelacuran sudah ada sejak lama, terbukti di Indonesia sendiri tempat pelacuran ada di beberapa kota dan sudah lama berjalan dan beriringan dengan kehidupan dimasyarakat sekitar tempat lokalisasi (Rahayu, 2012: 90).

Menurut Boonme & Pierce (Rahayu, 2012: 90) pada kenyataannya pelacur juga manusia yang memiliki sisi psikologis yang dinamis, dimana ada susah dan senang, ada sedih dan gembira serta ada kepura-puraan dan realita dalam dirinya. Pekerja seks komersial bisa dibilang memiliki kemampuan untuk berakting yang baik, bagaimana tidak, para pekerja seks komersial dituntut untuk siap melayani setiap

pelanggan yang datang, tidak peduli mau itu jelak, bau, ataupun kasar padanya. Dan para pekerja seks komersial harus bisa tersenyum ramah dan terlihat senang meskipun dalam dirinya sedang mengalami masalah dirumah atau dengan keluarganya.

Sudah tidak asing lagi terdengar bahwa PSK sangat erat dan rentan terhadap perlakuan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi tersebut sering diterima oleh para PSK baik dari pemerintah maupun masyarakat. negara memandang bahwa PSK adalah pekerja ilegal yang tidak memiliki payung hukum dari undang-undang untuk mendapatkan perlindungan artinya para PSK tidak didukung keberadaannya oleh pemerintah terkecuali PSK yang berada di lokalisasi legal dan para PSK tidak mendapat jaminan keselamatan dari pemerintah seperti perlindungan dari ancaman kekerasan yang kerap terjadi kepada para PSK dan *human trafficking* atau perdagangan manusia sebagaimana para pekerja pada umumnya dan bahkan para PSK sangat butuh akan perlindungan karena sangat rentan akan tindak kekerasan. (Merryani, 2013:16)

Berbeda untuk kehidupan sosial dan budaya di sekitar lokalisasi Gang Sadar Baturden yang mana terbentuk sebuah tatanan sosial dan budaya yang jarang ditemui khususnya di Indonesia yang mayoritas agamanya Islam dan memandang bahwa kegiatan prostitusi ataupun lokalisasi sangatlah bertentangan dengan nilai moral agama dan biasanya mengundang antipati masyarakat terhadap para pelaku prostitusi.

Interaksi sosial antara masyarakat baik itu pelaku usaha maupun yang bukan pelaku usaha dengan para PSK yang menurut salah satu mucikari dan tokoh masyarakat sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden berjalan seperti biasa dan tidak ditemui sikap antipati dan main hakim sendiri yang dilakukan masyarakat asli sana. Dan bahkan ketika terjadi interaksi sosial antara masyarakat dengan para PSK seolah pekerjaan tersebut tidak pernah ada di tempat itu dalam artian masyarakat sudah menganggap biasa akan apa yang dikerjakan oleh PSK tersebut.

Perputaran uang yang besar dalam bisnis gelap di kawasan lokasi Gang Sadar baturaden yang dianggap memakmurkan warga asli di sana yang sebagian besar pelaku usaha, walaupun secara norma agama dan norma sosial dianggap negatif dan bertentangan dengan norma yang ada, tapi geliat bisnis prostitusi yang menjanjikan membuat warga di sana lambat laun membuat pola sosialnya tersendiri yang seolah menerima dan terbiasa terhadap para PSK. Hal tersebut dibuktikan salah satunya dengan contoh bahwa kebanyakan para pemilik kontrakan di sana lebih memilih untuk disewakan kepada para PSK yang berasal dari luar daerah.

Dalam pengamatan penulis ketika terjun langsung ke lokasi penelitian, terlihat bahwa PSK dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat tidak ada perbedaan dengan interaksi sosial di lingkungan masyarakat pada umumnya yang tidak ada lokasi atau praktek prostitusi. Pedagang atau pemilik warung melayani para PSK ketika

berbelanja, para pemilik kontrakan tidak keberatan jika disewa oleh PSK, masyarakat yang sering ke masjid sekitar lokalisasi tidak menampakkan kebencian atau diskriminasi kepada para PSK. Dan bahkan penulis menemui narasumber yang menjadi jamaah masjid di sekitar lokalisasi dan sering beribadah di sana berpenampilan dan berperilaku religius akan tetapi dia terang-terangan mempunyai warung yang dijadikan tempat PSK menjajakan diri dan bahkan mempunyai beberapa buah PSK.

#### 1. Proses Awal Menjadi PSK

Secara umum, mereka terjun menjadi PSK berawal dari kehidupan mereka yang serba kekurangan. Namun, cara dan prosesnya berbeda-beda. Ada yang awalnya ikut teman, namun ada pula yang mencari tau sendiri informasi tentang PSK. Dari 3 PSK hanya Dw yang sebelumnya pernah mangkal di tempat lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkannya:

*“Dulu aku pertama kali di Doly mas, tapi di sana aku udah bosen pengen cari suasana baru aku langsung pindah sini, sempet coba buka usaha sendiri tapi mungkin karena modal dari penghasilan aku kerja kaya gini jadi usahanya ngga berhasil, akhirnya aku balik kerja kaya gini lagi”.* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Dalam hal ini, masalah pelacuran dalam sebuah masyarakat secara scientific sangat tergantung dari kondisi masyarakat itu sendiri. Bila masyarakat tersebut masih teguh memegang norma-norma kesusilaan, kesopanan maupun agama namun sudah dirasuki gejala globalisasi yang mengarah ke modern yang melahirkan budaya konsumen pada kaum perempuan sehingga terpaksa melacur maka status dan peranan PSK tersebut secara teori anomie (goal dan means) akan mencari cara lain baik berupa tempat dan waktu untuk

melakukan perannya yaitu menjajakkan diri, seperti pengakuan Dw diatas.

Berbeda dengan Lr dan Ct yang belum pernah menjadi PSK di tempat lain. Alasan mereka mengambil pilihan di wilayah Gang Sadar terungkap dari pengakuan Ct yang telah 3 tahun mangkal di sana:

“Di sini enak mas, bebas, mau mangkal ya mangkal aja, tempatnya juga gak di tempat yang ramai banget tapi juga gak sepi” (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Berbeda dengan pengakuan Lr yang mengatakan bahwa:

“Di sini enak mas, mudah dapet pelanggannya suasananya juga mendukung, jauh juga dari rumah jadi ngerasa aman aja ngga was-was, kadang juga kita ngga perlu susah-susah nyari pelanggan udah di cariin sama mami, ya walaupun hasil di potong buat mami” (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Bebas, tanpa tekanan, tanpa ikatan dan jauh dari kediaman keluarga inilah alasan mereka memilih lokasi di wilayah ini. Para PSK hanya manusia biasa yang tidak ingin kebebasannya diatur oleh aturan-aturan yang dapat membelenggu ataupun merugikan mereka.

## 2. Faktor-faktor yang Melatar belakangi Menjadi PSK

Di zaman globalisasi sekarang ini, salah satu cara agar kita dapat memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya adalah dengan bekerja. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai macam persyaratan yang diajukan serta persaingan yang ketat semakin banyak dan jika kita tidak memiliki persyaratan

tersebut dikatakan gagal dalam mendapatkan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, berbagai jenis pekerjaanpun akan dilakukan seseorang guna mendapatkan uang.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para PSK. Dari hasil wawancara peneliti terhadap 3 wanita yang terlibat prostitusi, ada beberapa faktor yang dapat diungkapkan yang mejadi alasan mereka menjadi PSK. Faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Faktor dominan yang membuat mereka bekerja menjajakkan diri sebagai wanita PSK adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi secara operasionalnya adalah sulit memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Dw salah seorang dari mereka yang mana Dw terpaksa bekerja menjadi seorang PSK karena tidak adanya pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengakuan Dw yang mengatakan:

*“Ya karena masalah ekonomi mas, buat menuhin kebutuhan hidup sehari-hari, karena udah pernah coba usaha sendiri tapi gagal dan hasilnya ngga cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sudah terlanjur merasakan mudah banget dapet uang dari kerja kaya gini jadi ya susah buat lepas”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Lr dengan singkatnya:

*“Cari duit buat beli kebutuhan tiap hari, pengen kaya orang lain bisa beli ini bisa beli itu, dan aku ngga mungkin minta ke orangtua karena aku berasal dari keluarga yang ngga mampu”*  
(Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah alasan mereka bekerja sebagai PSK. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Soekanto yang mengatakan bahwa sebab terjadinya pelacuran bisa dilihat dari faktor eksogennya seperti faktor ekonomi. Faktor atau tekanan ekonomi yang membuat mereka menjerumuskan diri dalam pelacuran merupakan akibat lanjut dari adanya kemiskinan struktural yang menjadi kenyataan telanjang di depan mata. Ini merupakan imbas dari struktur kebijakan yang tidak memihak kepada mereka (Soekanto:2002).

#### 1) Sulitnya Mencari Pekerjaan

Setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih jenis pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan kesenangannya. Tetapi hidup di dunia ini bukan tanpa batasan. Kalaupun bukan kita sendiri yang membatasi, kita akan mendapatkan batasan-batasan tertentu seperti batasan atas dasar norma sosial dan norma agama. Sehingga dari batasan tersebut ada pekerjaan yang nampaknya masih dalam batas boleh dilakukan dan ada juga yang tidak boleh.

Ketika sudah bicara mengenai batasan normatif, maka pandangan mengenai pekerjaan akan beragam.

Namun, pada kenyataannya, walau dengan batasan-batasan yang ada masih banyak juga orang yang memilih bekerja sebagai PSK. Sebuah pekerjaan yang kontroversial dan sarat akan masalah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh

Dw:

*“Ya karena ngga ada pekerjaan mas, sekarang kan nyari kerja susah. Udah nyoba usaha juga gagal, paling enak dan gampang ya gini”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Senada dengan Ct dan Lr :

*“Jaman sekarang susah mas nyari kerja, kerja yang biasa aja susah apalagi kerja yang enak dengan gaji yang tinggi, paling mudah yang udah kaya gini aja”. “Apalagi saya hanya lulusan Smp mas, mau kerja apa coba”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Sebenarnya masalah PSK adalah masalah yang tidak sepenuhnya berasal dari kesalahan PSK itu sendiri, namun kadang secara sosiologis problema tersebut muncul dikarenakan salah satu lembaga masyarakat yaitu di bidang ekonomi yang tidak berfungsi dengan baik. Ketidakberfungsian tersebutlah yang akan membuat kepincangan di dalam fungsi lembaga yang akan menjalar ke bidang-bidang lainnya. Ditambah pula ketidakmerataan pembangunan yang ada di masyarakat kadang membuat sebagian orang tidak memiliki peluang untuk memperbaiki hidup ke taraf yang lebih baik. (Munawaroh:2010)

## 2) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu transformasi warisan budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang salah satunya disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia semakin penting. Ini dikarenakan semakin berkembangnya peradaban manusia yang secara otomatis berkembang pula permasalahan hidup yang dihadapi manusia.

Tingkat pendidikan yang tinggi yang ditempuh seseorang akan membawanya pada keberuntungan hidup tersendiri dibandingkan dengan seseorang yang hanya menempuh pendidikan rendah dan ditambah pula dengan tidak mempunyai keterampilan khusus. Ini sama halnya yang terjadi dengan para PSK. Mereka hanya berpendidikan rendah yang mengakibatkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagaimana yang diungkapkan Lr: *“Saya cuma lulusan SMP mas, ngga punya pengalaman apa-apa”*

Tingkat pendidikan memang menjadi faktor penting dalam mencari pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang bisa sesukanya memilih pekerjaan dan jabatan yang diinginkannya. Namun sebaliknya, orang yang tingkat pendidikannya rendah seolah-olah tidak lagi memiliki

kesempatan atau peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Selain berpendidikan rendah, faktor tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki para PSK juga membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang semestinya. Dengan bermodal tubuh saja mereka mampu untuk mendapatkan uang yang mereka inginkan tanpa harus menunjukkan ijazah apa yang mereka miliki (Munawaroh:2010).

### 3) Faktor Penghasilan PSK Lebih Mencukupi Kebutuhan Sehari-hari

Pilihan bekerja sebagai PSK tidak muncul begitu saja tetapi atas dasar berbagai macam pertimbangan, salah satunya karena hasil dari menjajakkan diri yang lebih mencukupi kebutuhan. Hal ini terbukti dari rata-rata informan yang sebelumnya pernah bekerja di bidang lain.

Seperti pengakuan Dw yang mengatakan:

*“ya itu mas sempet buka usaha sendiri tapi karna ngga berhasil modal habis ngga bisa muter ya akhirnya balik lagi ke pekerjaan yang seperti ini, sebenarnya saya merasa terbebani bekerja di sini tetapi karena perekonomian ya terpaksa karena tidak ada pilihan lain. Sudah saya coba bekerja di tempat lain tetapi tidak mencukupi untuk keluarga apalagi sekarang semuanya serba mahal. Bekerja hanya tergantung kekuatan fisik kita aja, misalnya kita hanya sanggup dua orang saja ya udah dua orang itu saja yang penting udah dapet pemasukan buat nyambung hidup”*  
(Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Pendapatan yang mereka peroleh perhari memang tidak banyak antara 100.000 s.d 300.000, namun jika dihitung perbulannya mereka bisa menghasilkan 2 jutaan lebih. Hal ini diungkapkan oleh Ct yang mengatakan:

*“gak mesti, paling dikit ya 100.000, paling banyak ya kadang 300.000, kan lumayan banget sehari dapet segitu, klo kerja yang lain kan belum tentu bisa dapet segitu”*  
(Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Dilihat dari segi moral dan naluri, seorang PSK juga manusia yang butuh makan dan sesuatu untuk bertahan hidup. Maka tidak ada salahnya jika mereka bekerja menggunakan tubuh mereka sebagai modal, karena memang hanya itu yang mereka punya. Namun, jual diri merupakan salah satu titik keputusan dimana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi hal itu juga berubah menjadi ketergantungan dimana dengan mudahnya mereka mendapatkan rupiah demi rupiah hanya dengan memuaskan nafsu para hidung belang dan mereka sendiri juga merasakan kepuasan (Jajuli:2010).

#### 4) Faktor Keluarga

Selain faktor-faktor di atas, faktor yang membuat PSK terjun ke dunia hitam ini salah satunya adalah karena masalah di dalam keluarga. Problema yang dihadapi di

dalam keluarga menuntut mereka bekerja sebagai PSK.

Seperti pengakuan Dw yang mengatakan:

*”saya kaya gini juga terpaksa mas, klo bukan karena keadaan juga saya ngga mungkin kerja kaya gini, saya punya anak masih bayi mas, sedangkan suami saya pergi ninggalin saya dan anak saya gitu aja ngga ada tanggung jawabnya, ya terpaksa saya kerja kaya gini buat beli susu anak, masa harus minta-minta ke orang tua terus”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Berbeda dengan pengakuan Lr selain karena hanya

lulusan SMP saja juga karena kondisi keluarga, hal ini

disampaikan Lr:

*“saya kan dari keluarga ngga mampu mas, orangtua saya juga umurnya udah tua, saya punya adik juga yang sekarang jadi tanggung jawab saya, klo bukan saya siapa lagi yang mau bantu ekonomi keluarga, saya kerja ginipun bilanginya merantau kerja di perusahaan, namanya orang kampung kan percaya aja”*. (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Sedangkan menurut pengakuan Ct:

*“saya berasal dari keluarga broken home mas, bapak dan ibu saya pisah sejak saya SMP, dari situ saya kurang kasih sayang orangtua, pengen apa-apa juga susah bingung minta ke siapa, SMA udah mulai nakal pergaulannya seiring berjalannya waktu, seinget saya pertama kali umur 20 tahun saya terjerumus ke pekerjaan ini, karena pergaulan dan ajakan dari temen juga”*. (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Berdasarkan perspektif labelling, masalah

kemiskinan di dalam keluarga ini bersifat relatif tergantung

bagaimana interpretasi dari masing-masing orang.

Walaupun dengan menggunakan standar tertentu seseorang

sudah dinyatakan sudah tidak miskin lagi, akan tetapi ia

tetap merasa berada dalam kondisi miskin apabila yang bersangkutan menginterpretasikannya masih berada dalam kondisi seperti itu (Munawaroh:2010).

### 3. Dimensi Religiusitas

- a. Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan yang di wujudkan dengan mengakui adanya Tuhan. Seperti hasil wawancara dengan PSK

*“Yakin lah mas. Tapi walupun kita kerja kayak gini kan ini juga terpaksa mas dari pada ngga makan, saya yakin Allah Maha Pengampun, mas. Dan saya juga tahu setiap manusia yang berbuat maksiat berhubungan suami istri yang bukan muhrim nanti di ahirat akan mendapat siksa yang sangat berat salah satunya ditusukkan besi yang sangat panas ke kemaluan kita. Tapi saya belum menemukan jalan lain untuk terbebas dari kegiatan yang saat ini saya jalani”.* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Selain itu PSK juga meyakini bahwa Tuhan mereka akan menerima mereka dalam keadaan apapun, walaupun mereka penuh dengan dosa. Seperti yang dikatakan salah satu responden:

*“Jarak antara Tuhan dengan saya sangat dekat, Tuhan ada di dalam diri dan tempat untuk meminta walaupun merasa diri*

*kotor tapi harus tetap ibadah, walaupun kerjaan saya seperti ini, tspi ibadah adalah satu-satunya cara saya agar dosa saya sedikit demi sedikit berkurang walaupun kenyataannya tiap hari ngelakuin dosa” (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)*

Rasa penyesalan terkait pekerjaan yang mereka lakukan juga mereka rasakan, hal itu terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu responden :

*“Nyesel ya pasti ada lah mas, mana ada sih yang mau kerja kaya gini. Tapi saya yakin ini udah takdir dan ketentuan dariNya, nanti juga ada masanya saya mendapat kehidupan yang lebih baik”. (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)*

- b. Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan keagamaan. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji atau praktek agama lainnya. Dalam melaksanakan ritual agama, para PSK melakukan atas kemauan sendiri, hal tersebut dikatakan oleh salah satu responden:

*“Saya beribadah dari hati ssaya yang paling dalam untuk menjalani ibadah tanpa ada paksaan dari siapapun, walaupun ibadah saya entah diterima atau tidak tetapi saya sudah menjalankan kewajiban saya untuk beribadah kepada Tuhan sesuai dengan perintahNya” (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)*

Mereka melaksanakan ritual ibadah secara pribadi bahkan secara tertutup tidak melaksanakan secara berjamaah karena malu, seperti yang dikatakan salah satu responden:

*“engga mas, saya shalat di rumah saja, malu mas karena ada beberapa tetangga yang mengetahui tentang pekerjaan saya”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Namun ada juga PSK yang mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat sekitar. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu responden :

*“Saya kadang mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian bersama ibu-ibu sekitar, sholat berjamaah juga kadang masih saya lakukan, menurut saya itu sebagai salah satu cara saya agar perlahan saya bisa terbebas dari pekerjaan saya yang seperti ini, karena semakin mendalami ilmu agama semakin saya takut akan akibat yang nanti saya terima kelak di akhirat”.*

- c. Dimensi Pengetahuan adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi dalam agama tersebut. Pengetahuan PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden terbatas pada pengetahuan mereka pada saat di bangku sekolah saja, seperti yang dikatakan salah satu PSK yang menjadi responden:

*“dulu ada pelajaran keagamaan di sekolah, sama dulu pas kecil juga ngaji madin. Misalkan baca al-Qur’an, rukun-rukun iman, rukun islam, Yasin, Tahlil, ya pokoknya gitu-gitu lah mas”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

Mereka tidak memperdalam pengetahuan agama mereka dengan alasan tidak adanya waktu karena kehidupan mereka berbanding terbalik dengan orang biasa. Siang dijadikan malam sebagai waktu istirahat, sedangkan malam dijadikan siang sebagai waktu untuk bekerja. Sehingga tidak ada waktu untuk memperdalam ilmu agama mereka. Namun ada salah satu responden yang mengatakan masih mau menyempatkan untuk memperdalam ilmu agamanya:

*“sedikit-sedikit ikut pengajian ibu-ibu sekitar mas, biar nambah pengetahuan juga, siapa tau lama-lama saya benar-bener bisa lepas dari pekerjaan saya yang seperti ini”*  
(Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

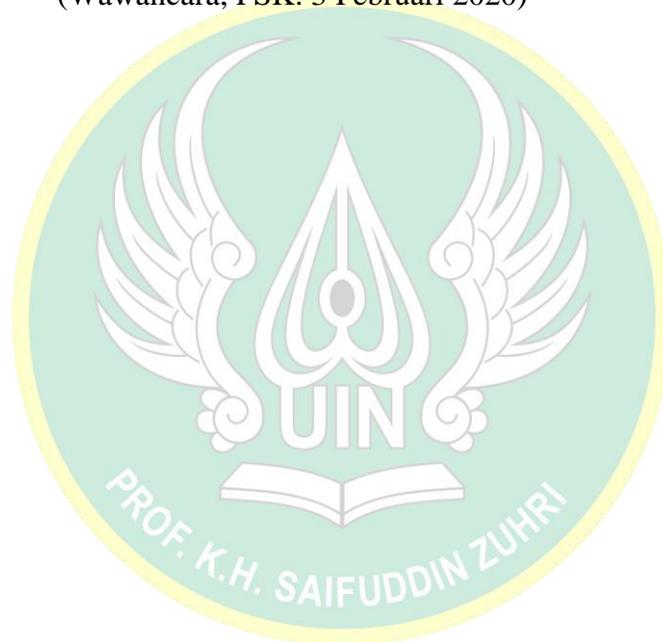
- d. Dimensi Konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjunginya tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya. PSK Gang Sadar Baturaden memiliki sikap hormat terhadap lokasi sekitar, mereka menghentikan aktifitas mereka jika ada acara keagamaan yang di selenggarakan di sekitar lokasi mereka seperti yang dikatakan salah satu responden:

*“kalau ada acara atau kegiatan keagamaan yang besar seperti peringatan Maulid Nabi atau Tabligh Akbar, kegiatan kami dihentikan dulu”* (Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)

- e. Dimensi Penghayatan perasaan atau pengalaman yang pernah dirasakan. Perasaan ini dapat terwujud dalam perasaan dekat

dengan Tuhan perasaan pasrah diri dalam hal yang positif kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melakukan ibadah, perasaan bersyukur kepada Tuhan dan sebagainya. PSK Gang Sadar Baturaden merassakan dekat dengan Tuhan ketika mereka sedang beribadah seperti yang dikatakan salah satu responden:

*“dekat sekali, saya merasakan Tuhan selalu dekat dengan saya dan mengetahui setiap apa saja yang saya lakukan”*  
(Wawancara, PSK: 3 Februari 2020)



### **BAB III**

## **RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

#### **A. Religiusitas Pekerja Seks Komersial**

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat sholeh seseorang terhadap agamanya dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat sholeh adalah tingkat kepercayaan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu pengetahuan yang perlu dipahami dan di parktikkan, sehingga terdapat berbagai cara seseorang untuk menjadi religius. (Rodny Stark:1974)

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangatlah terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya diantaranya mereka tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian ada faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kemudian pengetahuan dan keimanan mereka kurang. (Khumaerah, 2017:64)

##### **1. Dimensi keyakinan**

Ranah ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, utusanNya, kitab-kitab suci, surge/neraka, dan lain-lain. Pada dimensi ini, seseorang meyakini akan eksistensi atau keberadaan akan hal-hal yang ghaib dan mengakui kebenarannya.(Fauzan Adhim:2009) Seperti halnya pengakuan dari PSK di lokasi Gang Sadar Baturaden yang mengatakan dengan tegas bahwa keyakinannya akan hal-hal ghaib ketika ditanya apakah yakin akan adanya surga dan neraka.

Para PSK yang menjadi responden menyatakan bahwa untuk dimensi keyakinan mereka meyakini atau memiliki kepercayaan yang mendalam kepada ajaran dan doktrin agama terutama keyakinan tentang Tuhan yang harus benar-benar diyakini keberadaannya. Tuhan mereka yakni sebagai eksistensi yang tidak membedakan kasih sayang dan perlindunganNya termasuk kepada mereka yang bekerja sebagai PSK. Mereka juga meyakini bahwa Tuhan akan tetap menerima hambaNya walaupun hamba tersebut dalam keadaan kotor.

Selain itu para PSK lokasi Gang Sadar Baturaden sadar betul akan konsekuensi atas pekerjaan mereka. Mereka yakin akan konsep surga dan neraka dan mereka paham betul tempat mana yang akan jadi tempat mereka kelak. Namun mereka masih menyalurkan pengharapan mereka kepada Tuhan yang mereka anggap sebagai Dzat yang mengerti akan kondisi mereka dan Tuhan masih akan menerima dan memaafkan mereka.

Salah seorang PSK yaitu Lr mengatakan, ketika ditanya rasa penyesalan menjadi seorang PSK bahwa dia meyakini kehidupan dia yang sekarang menjadi PSK tidak lain adalah sebuah scenario dan takdir dari Tuhan dan suatu saat akan ada masanya dimana dia akan dipertemukan dengan kehidupan yang lebih baik.

Walaupun bersifat mendasar akan tetapi keyakinan tersebut mengakar kuat dalam benak mereka karena pengenalan tersebut masih bertahan dan mengingat pekerjaan mereka yang tabu atau terlarang dalam agama yang mereka anut. Namun keyakinan mereka terutama terhadap Tuhan masih

melahirkan harapan bagi mereka, dan Tuhan dalam pemahaman mereka digambarkan sebagai esensi yang Maha Pengampun dan penuh kasih sayang. Meskipun dalam momen-momen tertentu terkadang mereka merasakan ketakutan kepada Tuhan ketika mengingat pekerjaan mereka sebagai PSK.

Dalam pemahaman mereka, keyakinan akan Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang final dan sifat permanen dalam artian keyakinan tidak boleh lepas dalam kondisi apapun termasuk ketika mereka dalam keadaan melakukan pekerjaan yang mereka sendiripun mengakui bahwa pekerjaan tersebut bertentangan dengan norma agama.

## 2. Dimensi Ritual

Ranah ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual dilakukan atas dasar perintah dari Tuhan yang dianggap mempunyai konsekuensi jika dikerjakan maupun tidak. Contoh dari ritual ini adalah sholat, puasa, kebaktian, misa, dan lain-lain. (Fauzan Adhim:2009)

Para PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden dalam ranah ritual, mereka melaksanakan ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah seperti shalat, puasa, mengaji, sedekah, dan lain sebagainya. Mereka meyakini bahwa walaupun pekerjaan yang mereka lakukan itu bertentangan dengan keyakinan mereka, namun praktek ibadah yang didasarkan akan keyakinan mereka kepada ajaran agama tetap dilaksanakan. Hal tersebut berdasarkan

pernyataan mereka yang beribadah atas kemauan diri sendiri tanpa adanya intervensi dari orang lain.

Mereka menempatkan diri pada posisi dalam dirinya, yaitu posisi mereka sebagai hamba Tuhan yang harus menjalankan perintahNya dan posisi mereka sebagai hamba Tuhan yang harus mencari kebutuhan sandang pangan mereka dengan cara yang mereka anggap tidak ada jalan lagi karena kesulitan ekonomi dengan cara keterampilan mereka di bidang lain.

Namun dalam kegiatan ritual ibadah tertentu seperti dalam ritual ibadah yang bersifat kelompok atau berjama'ah mereka tidak menampilkan kegiatan ibadah mereka. Hal tersebut berdasarkan pengakuan Mt dan Ct yang menyatakan bahwa untuk beribadah mereka hanya berani ibadah sendiri di rumah dan tidak berani ibadah berjamaah di masjid. Salah seorang PSK ketika ditanya apakah melaksanakan ibadah berjamaah seperti sholat di masjid dia mengatakan tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah karena malu.

Mereka merasakan tidak percaya diri bahkan malu karena menganggap bahwa mereka tidak layak untuk dipandang sebagai pelaku ibadah dimata masyarakat. Mereka lebih memilih melaksanakan ibadah individual untuk mengekspresikan diri mereka sebagai hamba Tuhan yang mentaati ajaranNya.

Ritual ibadah bagi PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden bisa jadi bukanlah hanya ritual rutin semata untuk menggugurkan sebuah

kewajiban, mengingat bahwa ibadah bagi para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden sering menjadi sarana bagi mereka untuk mengingat Tuhan dan mereka, karena disaat ibadahlah jarak yang terdekat dengan Tuhan yang bisa mereka rasakan terlepas dari seberapa taat mereka beribadah dalam artian tidak pernah meninggalkannya, namun ibadah bagi mereka bukan hanya sekedar gerak badan akan tetapi hadirnya perasaan mereka yang merasakan keintiman dengan Tuhan.

### 3. Dimensi Pengetahuan

Ranah ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pengetahuan tersebut berguna sebagai pedoman atau tuntunan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan religiusitas pada ajaran agama tertentu. Biasanya pengetahuan tersebut diberikan Tuhan kepada utusanNya nabi dan rasul yang kemudian diteruskan oleh para tokoh-tokoh ulama/rahib/bikhu/pendeta agama untuk terus dilestarikan dan diajarkan kepada umat pemeluk agamanya. (Fauzan Adhim:2009)

Para PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden menyatakan bahwa pengetahuan mereka terhadap agama didapat pada waktu mereka masih mengenyam pendidikan di sekolah dan ketika mengaji waktu kecil di luar kegiatan sekolah formal. Salah seorang PSK mengungkapkan tentang bagaimana dia mendapatkan pendidikan keagamaan ketika masih di kampung halaman.

Namun pengetahuan tersebut tidak mereka perdalam selepas mereka lulus dari bangku sekolah apalagi setelah mereka menjalani pekerjaan sebagai PSK. Pengetahuan agama yang mereka tahu sampai sekarang hanyalah apa yang diajarkan waktu dahulu kecil yang bersifat doktrin dan diulang-ulang yang membekas sampai sekarang diingatan mereka. Setelah menjadi PSK mereka hanya focus memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan tidak terlalu memikirkan untuk menambah wawasan religiusitas.

Para PSK beralasan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk memperdalam agama karena kesibukan mereka yang bekerja sebagai PSK.

Namun berbeda dengan salah satu PSK berinisial Lr yang masih mau memperdalam ilmu agamanya dengan mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Dia berharap dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sedikit demi sedikit akan membantu dia keluar dari jalan yang selama ini salah.

Tokoh agama sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden dinilai memiliki peranan penting dalam ranah ini. Pada umumnya, tokoh agama merupakan cerminan sosok religius dalam masyarakat yang memiliki enam fungsi diantaranya: sebagai penyiar agama, pemimpin rohani, pengemban ajaran Tuhan, Pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh agama beserta fungsinya memerankan peranan penting yang menjadi jembatan perwujudan nilai-nilai keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama, baik

yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalah. (Karimi Toweren:2018)

Bapak AM atau yang sering disebut ustadz AM yang merupakan pengurus masjid sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden dan dianggap sebagai tokoh agama setempat menuturkan bahwasannya sudah ada beberapa kali upaya dari pihak pengurus masjid yang sudah melakukan upaya penutupan lokasi namun sering menemui kebuntuan karena tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat maupun dari warga sekitar lokasi. Akhirnya para pengurus masjid rutin melakukan kegiatan-kegiatan religiusitas di masjid seperti sholat, dzikir, pengajian rutin, Yasin dan lain-lain dengan tujuan selain untuk menghidupkan masjid juga sebagai sarana penyampaian sya'ir dakwah kepada para PSK agar mereka mau bertaubat dan meninggalkan pekerjaan mereka. (Wawancara Tokoh Agama)

Pak AM menegaskan bahwa meskipun prostitusi sangat bertentangan dengan agama, namun tokoh agama di sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden tidak mau menggunakan kekerasan dalam mencegah kemunkaran. Ada dua alasan menurut pak AM yang menjadi alasan kenapa para tokoh agama di sekitar lokasi Gang Sadar. Pertama, mereka mencontoh dakwah Islam tanpa kekerasan yang dilakukan oleh Wali Songo yang mendakwahkan Islam dengan mengajarkan kebaikan dan mencerminkan perilaku baik agar menjadi contoh di masyarakat. Kedua, kultur masyarakat sekitar lokasi Gang Sadar Baturaden yang

sudah lekat dan terbiasa dengan perputaran bisnis prostitusi yang sudah berjalan selama puluhan tahun dan dianggap memakmurkan masyarakat sekitar mejadikan penutupan secara total semua aspek bisnis prostitusi di lokalisasi Gang Sadar baturaden. Beliau menuturkan bahwa dengan jalan yang tanpa kekerasan saja susah apalagi dengan cara kekerasan. (Wawancara Tokoh Agama)

Namun menurut pak AM selama beberapa tahun kebelakang sampai sekarang sudah ada beberapa PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden yang mendatangi beliau untuk menuntun mereka beraubat ke jalan yang benar. Selain itu upaya penutupan lokalisasi juga akan segera dilaksanakan dengan meminta bantuan dan dukungan dari pemerintah sekitar lokalisasi dan pemerintah daerah agar upaya penutupan dapat dilaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis berasumsi bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka akan agama masih sangat sederhana, terlebih apa yang mereka ketahui sampai saat ini tentang agama adalah apa yang mereka peroleh ketika masih duduk di bangku sekolah atau pengajian di kampung0kampung halaman mereka. Mereka lebih cenderung untuk tidak menambah pengetahuan karena beberapa faktor seperti: usia, tidak percaya diri, dan focus bekerja. Diusia mereka yang sekarang ini mereka minim upaya untuk menambah pengetahuan akan agama mereka. Meskipun ada satu responden yang berkembang pengetahuannya akan agama karena adanya bantuan guru spiritual.

Pengetahuan akan agama bagi para PSK seakan sudah menjadi hal yang final untuk dicapai atau dirasa cukup sebagai panduan kehidupan beragama mereka. Kegiatan mereka sebagai PSK seolah menjadi dinding penghalang antara mereka dan mengembangkan pengetahuan keagamaan mereka.

#### 4. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, praktik religiusitas, pengalaman religiusitas, dan pengetahuan seseorang akan religiusitas tertentu. Dimensi ini juga mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, seperti apakah ia menolong tetangga yang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sakit, medermakan hartanya, ikut dalam konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan, dan lain-lain. atau dalam Islam bisa disejajarkan dengan akhlak yang menunjuk kepada seberapa tingkataka muslim berperilaku dimotivasi oleh ajara-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. (Fauzan Adhim, 2009)

Para PSK di lokalisai Gang Sadar Baturaden yang menjadi responden, tokoh agama, dan masyarakat sekitar lokalisasi mengatakan bahwa para PSK memiliki pribadi yang baik dan santun terutama dalam kehidupan sosial dengan warga sekitar lokalisasi. Para PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden sering ikut aktif dalam kegiatan sosial yang digalang oleh

perangkat RW setempat. Bahkan para PSK di lokasi Gang Sadar Baturaden dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang ramah dalam berinteraksi sosial.

Selain itu hampir semua PSK di lokasi Gang Sadar Baturaden sangat menghormati ritual ibadah yang dilaksanakan di sekitar lokasi tersebut. Salah satu contohnya, jika ada kegiatan pengajian seperti Tabligh Akbar mereka menghentikan kegiatan prostitusinya dengan alasan menghormati walaupun tidak mengikuti acara tersebut. Selain itu para PSK juga menyadari ada rasa penyesalan dalam diri mereka namun tuntutan ekonomi membuat profesionalitas mereka dalam bekerja tetap dilakukan (Wawancara PSK).

Tokoh agama juga menuturkan bahwa para PSK lokasi Gang Sadar Baturaden sering memberikan sedekah untuk masjid dan kegiatan masjid, namun ditolak oleh pengurus masjid karena dianggap uang hasil prostitusi adalah haram. Namun tokoh agama tidak melarang jika para PSK memberikan sumbangsih dana untuk kegiatan sosial warga yang bukan bagian kegiatan masjid. (Wawancara Tokoh Agama)

Berdasarkan hasil wawancara penulis bisa menyimpulkan bahwa sebenarnya para PSK lokasi Gang Sadar Baturaden adalah pribadi yang baik dan berjiwa sosial yang tinggi. Selain itu mereka sedikit lebih memperhatikan keagamaan anak-anak mereka terutama di ranah pengetahuan keagamaannya. Mereka para PSK seolah enggan kalau anaknya sama seperti mereka yang terbatas tentang masalah keagamaan.

Kepedulian tersebut bisa jadi lahir sebagai konsekuensi akan terbatasnya aspek-aspek religiusitas mereka.

#### 5. Dimensi Penghayatan

Berkaitan dengan pengalaman religiusitas, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok religiusitas yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam satu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan. Atau dalam Islam, dimensi ini bisa diartikan adanya pengalaman religius yang terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena beribadah dan lain-lain. (Fauzan Adhim:2009)

Para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden menyatakan bahwa merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika mereka melakukan ritual ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Mereka merasakan bahwa meskipun pekerjaan mereka bertentangan dengan apa yang mereka lakukan ketika mereka ibadah, tapi mereka yakin bahwa ibadah mereka akan diterima. Bahkan salah satu PSK dengan yakin berkata bahwa ritual ibadah yang dia lakukan tidak akan sia-sia meskipun status pekerjaan dia sebagai PSK.

Mereka meyakini bahwa Tuhan tidak akan menyalahkan ibadah mereka hanya karena pekerjaan mereka yang dianggap bertentangan dengan norma agama. Bagi mereka Tuhan merangkul dan melindungi semua hambaNya ketika masih mau mendekat kepadaNya walaupun

membawa dosa yang banyak. Salah seorang PSK mengatakan perasaan kedekatannya dengan Tuhan ketika ditanya seberapa dekat dia dengan Tuhan yang dia rasakan.

Pekerjaan mereka bukanlah tanpa penyesalan, ketika bekerja sebagai PSK, para responden menyatakan bahwa ada rasa penyesalan dalam diri mereka namun tuntutan ekonomi membuat profesionalitas mereka dalam bekerja tetap dilakukan. Namun ketika sedang melakukan praktek prostitusi seolah mereka mengubur terlebih dahulu rasa penyesalan mereka karena bagi mereka rasa penyesalan hanya akan mengurangi profesionalitas ketika bekerja. Dan rasa penyesalan kembali muncul ketika mereka melakukan kontak dengan Tuhan dalam momen-momen tertentu di luar waktu bekerja mereka sebagai PSK. Siklus profesionalitas dan penyesalan tersebut terus berulang dalam hidup mereka para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden yang masih menekuni dunia prostitusi.

Mengingat bahwa religiusitas PSK jarang terekspos oleh masyarakat, maka ranah penghayatan keagamaan mereka bisa dibilang bukanlah hanya sekedar penghayatan yang bersifat formalitas dan legalis, dimana agama hanya sekedar penghayatan yang bersifat formalis dan legalis, dimana agama hanya dihayati di tempat-tempat ibadah saja namun berbanding terbalik dengan perwujudan iman dalam hidup sehari-hari. Penghayatan mereka meskipun memiliki dimesi-dimensi religiusitas yang terbatas namun penghayatan atau pengalaman spiritual mereka tidak bisa diabaikan sebagai bentuk kedekatan mereka dengan Tuhan seperti

rasa menyesal, ketakutan, penuh harapan, merasa sangat dekat dan bahkan merasakan kehadiran Tuhan dalam diri mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan meskipun mereka berpakaian kurang tertutup karena bertujuan supaya orang tertarik terhadap dirinya dan dibalik singkatnya jawaban mereka ketika diwawancara, namun di balik itu penulis bisa menyimpulkan suatu kedekatan antara dia dengan Tuhan yang bisa jadi tidak semua orang merasakannya.

#### B. Faktor yang mempengaruhi religusitas PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden

Menurut Thouless (Ramayulis:2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religusitas yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orangtua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan

Berdasarkan keterangan di atas, ada beberapa hal yang mempengaruhi religusitas para PSK Gang Sadar Baturaden, yaitu:

1. Rendahnya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan mereka saat diwawancara, mereka hanya mempelajari tentang keagamaan hanya diwaktu bangku sekolah saja, walaupun ada salah satu dari ketiga PSK yang diwawancara masih mau mendalami ilmu agamanya. Lingkungan disekitar tempat tinggal mereka yang kurang akan tradisi keagamaan juga mempengaruhi religusitas mereka.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), adanya konflik moral dan seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Senada dengan hasil wawancara responden lainnya yang menganggap pengalaman hidup karena orangtua mereka berpisah dia mengalami broken home sehingga batinnya tidak stabil serta kurangnya pengarahan keagamaan dari orangtuanya menjadi penyebab kurangnya religiusitas.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pengalaman hidup dan kejadian-kejadian yang dialami seseorang sangat berpengaruh terhadap religiusitas mereka. Konflik batin yang dialami mereka juga menjadi salah satu pengaruh dari religiusitas mereka, karena dengan tertekannya batin mereka dan merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang membuat hidup mereka tidak stabil dan kurang dihargai.

3. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ialah pemikiran akan agama, anak-anak

yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama.

Dari hasil wawancara faktor yang mempengaruhi religisitas lainnya yaitu berbagai pemikiran verbal dan proses intelektual. Mereka menganggap pemikiran mereka dalam beragama masih kurang dan iman mereka masih tipis sehingga belum mau mengerti pentingnya agama dalam hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial, berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

#### C. Analisa Terhadap Religiusitas Pekerja Seks Komersial (PSK) Gang Sadar Baturaden Banyumas

Ketika melakukan penelitian, peneliti mendapati sosok PSK yang berpakaian sebagaimana PSK pada umumnya yang berpakaian seksi dan tidak berhijab. Namun penulis melihat itu adalah sisi *front stage* yang ditampilkan oleh PS untuk mendukung pekerjaannya. Karena wajah PSK yang diinginkan oleh pelanggan mereka adalah sosok yang menggoda bagi kaum laki-laki, bukan sosok tertutup yang terkesan alim. Sisi *front stage* tersebut tidak mencirikan maupun menyiratkan sedikitpun akan sisi

religius dari para PSK. Hal tersebut berbanding terbalik ketika penulis menggali lebih dalam bagaimana sisi religiusitas mereka dari mulai keyakinan, pengetahuan, ritual, konsekuensi, dan pengalaman keagamaan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka adalah sosok yang religius ketika berada di belakang panggung kehidupan pekerjaan mereka. Religiusitas tersebut bisa penulis rasakan bahwa itu tanpa rekayasa karena penulis menilai dari spontanitas, mimik wajah, dan nada berbicara mereka. Terdengar nada bicara yang penuh akan harapan terutama ketika berbicara akan nasib mereka dan apa yang Tuhan rencanakan bagi mereka.

Dalam pengamatan langsung yang penulis lakukan, sangat sulit bagi penulis untuk mengamati secara langsung bagaimana aspek lahiriah atau yang nampak dari sisi religiusitas para PSK di lokasi pengamatan. Dalam ranah keyakinan, pengetahuan, dan penghayatan/ pengalaman, hanya bisa diketahui dari wawancara dengan mereka para PSK di lokalisasi tersebut. Hal tersebut karena keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan adalah aspek batiniah yang hanya tersimpan di memori atau pikiran para PSK yang mereka deskripsikan dalam wawancara.

Sedangkan untuk ranah ritual dan konsekuensi, penulis melihat bahwa para PSK di lokalisasi Gang Sadar Baturaden bukanlah pribadi yang menampilkan sisi religius mereka. Penulis melihat fakta dilapangan bahwa sisi yang ditampilkan oleh para PSK di lokalisasi tersebut adalah sisi profesionalitas mereka dalam bekerja seperti pakaian seksi dan riasan

wajah yang mencolok. Dan ritual keagamaan bagi para PSK di lokalisasi tersebut adalah kegiatan yang dilakukan secara pribadi dan tidak diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan untuk konsekuensi atau akhlak yang tumbuh sebagai efek dari keyakinan, intelektual, ritual, dan pengalaman religius para PSK sulit untuk dilihat karena keterbatasan waktu penulis untuk mengamati para PSK di lokalisasi tersebut. Penulis hanya mengumpulkan data berupa pernyataan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama bahwa akhlak yang ditampilkan oleh para PSK di lokalisasi Gang Sadar adalah akhlak yang baik dan peduli dengan lingkungan sosial. Hal tersebut didukung juga dengan tidak ada catatan dan pernyataan negatif seperti perbuatan mengganggu, gaduh, dan meresahkan dalam artian membuat onar dari masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, perangkat RT/RW di lokalisasi Gang Sadar justru memberikan pernyataan yang positif seperti peduli akan kegiatan sosial lingkungan disana, menghormati masyarakat sekitar, menghormati kegiatan keagamaan disana, dan lain sebagainya.

Kelompok PSK di lokalisasi Gang Sadar menampilkan religiusitas secara individu seperti pelaksanaan ritual, keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman dalam keagamaan. Namun dalam sisi sosial maka akan terlihat ada beberapa perbuatan mereka yang didasari semangat keagamaan seperti mereka sangat peduli akan kegiatan sosial di lingkungan sekitar, sangat menghormati kegiatan keagamaan disana.

Selanjutnya, untuk analisa terhadap berbagai unsur religiusitas menurut Glock dan Stark terhadap para PSK lokasi Gang Sadar Baturaden maka bisa dikatakan bahwa. *Pertama* ranah keyakinan, para PS lokasi Gang Sadar Baturaden memiliki tingkat keyakinan yang dasar saja seperti keyakinan kepada Tuhan, kitab suci, dan esensi-esensi ghaib lainnya dalam agama yang mereka anut. Dalam keyakinan mereka sangat meyakini akan kebenaran keyakinan mereka, walaupun nampak hanya dasar keyakinan saja tanpa memperdalam atau mengeksplor lebih jauh akan keyakinan mereka. *Kedua*, ranah ritual, para PSK lokasi Gang Sadar Baturaden yang menjadi responden hanya melakukan ritual ibadah rutin saja yang mereka anggap sebagai kewajiban yang harus ditunaikan seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. *Ketiga*, ranah pengetahuan, para PS K lokasi Gang Sadar yang menjadi responden hanya memiliki pengetahuan dasar akan agama yang mereka anut seperti kepada siapa harus percaya, ritual apa saja yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Namun minim akan penambahan wawasan akan agama mereka, hanya cukup dengan apa yang mereka dapatkan ketika dulu masih duduk dibangku sekolah. Walaupun ada satu responden yang mendapatkan tambahan wawasan religiusitas dengan mengikuti kegiatan keagamaan. *Keempat*, ranah konsekuensi para PSK lokasi Gang Sadar yang menjadi responden menyatakan bahwa meskipun pekerjaan mereka menyalahi norma agama, namun mereka tetap membangun akhlak atau karakter yang baik dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut didapat dari

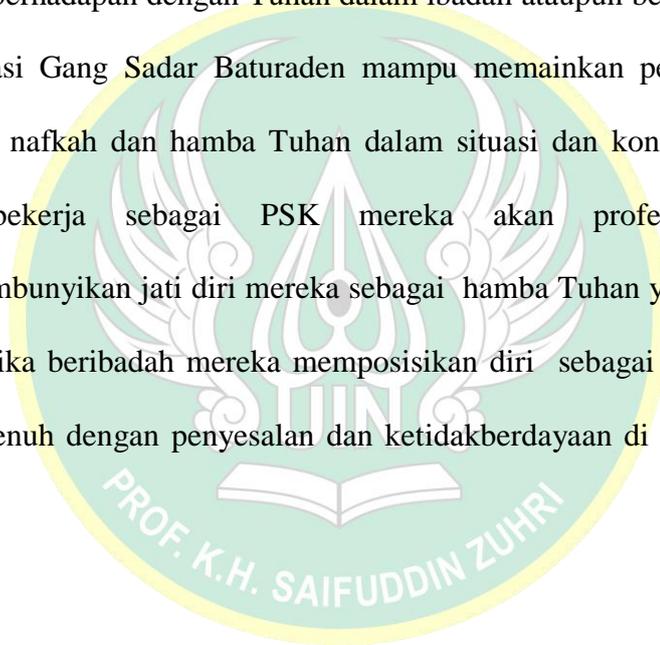
pernyataan mereka yang peduli akan kegiatan sosial dan bahkan kegiatan religiusitas di sekitar lokalisasi Gang Sadar Baturaden, dan para warga sekitar lokalisasi merasa bahwa hubungan sosial mereka dengan para PSK sejauh ini baik-baik saja. *Kelima*, ranah penghayatan, dalam ranah ini para PSK lokalisasi Gang Sadar menyatakan bahwa mereka mengalami perasaan penyesalan dan takut akan dosa terhadap apa yang telah mereka lakukan untuk mencari nafkah disamping kegiatan ibadah mereka sehari-hari, rasa sedih, penuh harapan, takut, dan gembira adalah perasaan yang kerap muncul bergantian dalam kondisi tertentu.

Jika kita melihat bagaimana Clark menyebutkan bahwa salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang hanya ritualistik dan imitatif, artinya hanya melakukan ritual sebagai kebiasaan dan meniru saja. Sedangkan pada masa remaja adalah masa kritis dan mempertanyakan. Dan untuk masa dewasa, religiusitas seseorang biasanya telah mencapai kemantapan yang dianggap bisa menyalurkan perilakunya kesehariannya dengan norma-norma agamanya. Namun kadang masih ada orang dewasa yang masih belum matang kehidupan beragamanya dan masih memainkan peran religiusitas seperti anak-anak yang hanya menjalankan ritual saja, tanpa menanamkan nilai-nilai norma dalam kehidupannya. (Subandi, 1995: 16)

Akan tetapi pola religiusitas yang belum matang dan masih kekanak-kanakan tersebut tidak bisa langsung dipersepsikan bahwa para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden memiliki pola religiusitas yang

belum dewasa. Posisi mereka sebagai PSK dan sebagai manusia beragama membuatkan pengecualian. Kendati para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden hanya memahami dasar agama, tidak ada kegiatan menambah wawasan religiusitas, dan hanya berputar pada siklus ibadah rutin saja.

Penulis melihat bahwa aspek penghayatan berupa penyesalan, rasa takut, pengharapan, dan lain-lain adalah pola relihiusitas yang bisa dibilang matang karena pada posisi tersebut mereka bisa menempatkan diri ketika berhadapan dengan Tuhan dalam ibadah ataupun berdoa. Para PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden mampu memainkan perannya sebagai pencari nafkah dan hamba Tuhan dalam situasi dan kondisi tertentu. Di saat bekerja sebagai PSK mereka akan profesional dengan menyembunyikan jati diri mereka sebagai hamba Tuhan yang taat, di satu sisi ketika beribadah mereka memposisikan diri sebagai makhluk lemah yang penuh dengan penyesalan dan ketidakberdayaan di hadapan Tuhan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Religiusitas Pekerja Seks Komersial di lokasi Gang Sadar Baturaden terdiri dari beberapa dimensi diantaranya

##### **1. Dimensi keyakinan**

Dalam pemikiran PSK Gang Sadar Baturaden keyakinan akan Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang final atau bersifat permanen dalam artian keyakinan tidak boleh lepas dalam kondisi apapun termasuk ketika mereka dalam keadaan melakukan pekerjaan yang mereka sendiripun mengakui bahwa pekerjaan tersebut bertentangan dengan norma agama.

##### **2. Dimensi Ritual**

Ritual ibadah bagi PSK Gang Sadar Baturaden bukanlah hanya ritual rutin semata untuk menggugurkan kewajiban, mengingat bahwa ibadah bagi para PSK lokasi Gang Sadar sering menjadi sarana bagi mereka untuk mengingat Tuhan. Karena disaat ibadahlah jarak terdekat dengan Tuhan yang bisa mereka rasakan

##### **3. Dimensi Pengetahuan**

Pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh PSK lokasi Gang Sadar Baturaden hanya sebatas pengetahuan dasar agama, seperti kepada siapa harus percaya, ritual apa saja yang harus dilakukan, dan kepada siapa mereka menyembah.

#### 4. Dimensi konsekuensi

PSK lokalisasi Gang Sadar Baturaden memiliki sikap untuk membangun akhlak dan karakter yang baik dalam kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kesadaran untuk menghormati ritual peribadatan yang ada di sekitar lokalisasi tersebut.

#### 5. Dimensi penghayatan

PSK lokalisasi Gang Sadar baturaden mampu memainkan perannya sebagai pencari nafkah dan hamba tuhan dalam situasi dan kondisi tertentu. Disaat bekerja sebagai PSK mereka akan profesional menyembunyikan jati diri mereka sebagai hamba tuhan yang taat, disatu sisi ketika beribadah mereka memposisikan diri sebagai makhluk lemah yang penuh dengan penyesalan dan ketidakberdayaan di depan tuhan.

### B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan dan fokus yang berbeda dan lebih bervariasi seperti lebih fokus kepada masalah yang belum dijabarkan pada skripsi ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam lagi penelitian yang terkait pada hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul, Manaf Mujahid. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Grafindo Persada
- Adhim, Fauzan. 2009. Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren, *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol 5 No 2
- Ancok, Suroso. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artosa, Odam Asdi. 2018. Pekerja Migran dan Ekonomi Informal Ilegal (Prostitusi) di Wilayah Pasar Kembang Yogyakarta, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol 5. No 1
- Crewell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Efendi, Ratna Mufida. 2008. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu. *Skripsi UIN Malang*

- Fauziah, Wiwin Agustin. 2013. Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial. *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Hakim, Lukman. 2008. Pemaknaan Agama Islam Menurut Pekerja Seks Komersial di Dolly Surabaya. *Skripsi* : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya
- Ishomudin. 2002. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*. UMM Press
- Jajuli. 2010. Motivasi dan Dampak Psikologi Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khumaerah. 2017. Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*. Vol III no 1
- Moeloeng, j. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawaroh, Siti. 2010. Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *DIMENSIA* Vol 4 No 2
- Organisasi Perburuhan Internasional. 2004. *Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta

- Pontoh, Zaenab dan M. Farid. 2015. Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 4 No 1
- Putri, Rahmi. 2020. Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal: UIN Imam Bonjol Padang* Vol 2
- Rahayu, Soeranti. 2012. Dinamika Psikososial Istri Sebagai Pekerja Seks Komersial Seijin Suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Soerjono, Sokanto. 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock. 1974. *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. California: University of California Press
- Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi*. Vol 3 No 1
- Suci, Kurnia. 2014. Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Di lokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin UINSA*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur*. Yogyakarta: LkiS

T. Bawole, Merryany. 2013. Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial. *E-Journal Unsrat Vol XXI* No 3

Thouless. R. H. 1992. Pengantar Psikologi Agama (Terjemah: Madznun Husein). Jakarta: Rajawali Press.

Toworen, Karimi. 2018. Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toworen Aceh Tengah Dayah. *Journal of Islamic Education*. Vol 1. No 2

Utami. Religiusitas Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi* Vol 39 No 1

